

Pengantar:

Masdar Hilmy

Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Nurchasanah Satomi Ogata

Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University Jepang



Aku, Buku, dan Peradaban

“

Transformasi Pesantren
Melalui Penguatan
Literasi

Penyunting : Muhammad Yunus

A stylized illustration of a man in profile, wearing a white cap and a dark jacket, reading an open book. The background features a large, faint, circular Islamic geometric pattern.

Aku, Buku, dan Peradaban

*Transformasi Pesantren Melalui Penguatan
Literasi*

Penyunting:
Muhammad Yunus



AKU, BUKU, DAN PERADABAN
Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi

© Abdul Rosyid, dkk, 2018
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
All rights reserved

xx + 231 hlm; 155 x 230 mm
Cetakan I, Juli 2018
ISBN: 978-602-5430-23-7

- Penulis : Abdul Rosyid, Abdulloh Hamid, Abdur Rahim, Achmad Diny Hidayatullah, Achmad Tohe, Agung Nugroho Catur Saputro, Ahmad Wiyono, Akh. Baktiyar Zamzami, Akhmad Asy'ari, Alan Suud Maadi, Ari Sulistyawati, Aria Mulyapradana, Assyafiul Musyafa, Dawam M. Rohmatulloh, Farikah, Halimatus Sa'diah, Haqqul Yaqin, Hayat, Irvan Hardiansyah, Kisno Umbar, Lutfiah Ayundasari, M. Faisal Fatawi, M. Khoirudin, M. Triono Al Fata, Moh. Yamin, Mohamad Fathoni, Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono, Mohammad Hasan Basri, Muhamad Ali Mustofa Kamal, Muhammad Yunus, Nafakhatin Nur Ghozali, Ngainun Naim, Nurhilmiah, Nurul Fahmi, Nuskhan Abid, Pra Juniarti, R. Taufiqurrochman, Silva Ahmad Faizudin, Sita Acetylena, Sumarta, Titien Agustina, Verdy Firmantoro, Yoyok Amiruddin
- Penyunting : Muhammad Yunus Pengantar : Masdar Hilmy (Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya)
Nurchasanah Satomi Ogata (Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University, Jepang)
- Editor : Abdur Rahim & Hayat
- Layout & Cover : Tim Kreatif Halaqoh Literasi

Diterbitkan Oleh:

CV. ISTANA AGENCY
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun - Kotagede - Yogyakarta
Telp: 081 555 333 555

HALAQOH LITERASI adalah forum untuk para pegiat literasi yang memiliki komimen untuk menggerakkan dunia literasi anak negeri dengan menginformasikan ide dan pengalaman dalam sebuah karya tulis. Forum ini terbuka untuk siapa saja yang ingin menyumbangkan tulisan untuk dijadikan buku antologi yang akan dipublikasikan secara tematik pada tiap bulan.

Pengantar ...

Masdar Hilmy (Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya)

Rasanya, setiap orang sepakat bahwa tidak ada peradaban di muka bumi ini yang tidak dibangun di atas fondasi literasi. Literasi yang dimaksud di sini bukan semata ketrampilan tulis-menulis, tetapi sebuah system tanda yang mengandung seperangkat nilai dan makna yang bekerja atas dasar sebuah kesadaran tentang eksistensi bersama. Budaya literasi bukan semata-mata sebetuk inskripsi mati yang tidak memancarkan sebuah kesadaran akal budi. Sebaliknya, literasi selalu dilandasi oleh kesadaran akal budi, pandangan dunia (*weltanschauung*), dan suasana jiwa si pelaku kebudayaan dalam merespon eksistensi diri seorang individu atau kolektif masyarakat dalam konteks relasinya dengan lingkungan eksternal yang melingkupinya.

Budaya literasi sebagaimana direkam oleh berbagai inskripsi peradaban manusia niscaya menarasikan posisi manusia dalam dialektika antara konsep kediriannya (*the self*) dengan apapun yang ada di sekelilingnya atau "liyan" (*the other*). Dialektika antara konsep kedirian dengan jagad alam raya melahirkan kosmologi

kehidupannya yang berisi ajaran-ajaran normatif tentang hidup dan strategi menyiasatinya. Keduanya merupakan dua keeping dari satu mata uang yang sama; saling tergantung dan mendefinisikan antara satu dengan lainnya. Konsep diri selalu dibangun di atas konsep sang "liyan". Demikian pula sebaliknya; sang "liyan" merupakan refleksi dari kedirian seseorang atau sekelompok orang. Demikianlah identitas kedirian seseorang atau sekelompok orang dibangun yang direkam sedemikian rupa dalam sebuah system tanda yang memancarkan makna bagi para pelakunya.

Pertanyaannya adalah, bagaimana system tanda tersebut memberi makna bagi setiap peradaban yang memilikinya? Dalam konteks inilah apa yang disebut sebagai tradisi "kemelek-hurufan" (*literacy*) bekerja. Namun, sekali lagi, yang dimaksud dengan istilah "melek-huruf" di sini bukan semata soal kemampuan tulis-menulis atau membaca saja. Lebih dari itu, tradisi literasi mensyaratkan adanya keterlibatan nalar yang bertugas mencerna, mengolah dan mengkritisi berbagai hal yang dianggap cocok atau tidak cocok dengan kebutuhan dasar sebuah peradaban. Masing-masing membentuk sebuah komponen yang saling melengkapi dan menyempurnakan.

Kalau hendak diringkas, maka tradisi literasi mensyaratkan tiga kemampuan dasar berikut. Pertama, kemampuan "resepsi" atau menerima segala sesuatu yang bersifat eksternal. Dalam konteks literasi, kemampuan ini dibutuhkan untuk menyerap nilai-nilai lama yang diwariskan secara turun-temurun oleh sebuah komunitas. Selain itu, kemampuan ini dibutuhkan untuk menerima nilai-nilai baru yang datang dari luar komunitasnya. Kedua, kemampuan "produksi" atau menghasilkan. Yakni, kemampuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kembali narasi-narasi ideal tentang konsep keidirian dan yang "liyan". Ketiga, kemampuan nalar publik untuk mengunyah secara logis-kritis apa-apa yang diwariskan secara turun-temurun atau nilai-nilai eksternal yang dijumpainya. Sepanjang sejarah sebuah peradaban, ketiga kemampuan tersebut bekerja secara tandem dalam sebuah mekanisme budaya yang disebut sebagai literasi.

Sebagai bagian dari peradaban global, umat Muslim juga memiliki system literasi yang serupa dengan peradaban-peradaban lainnya. Ia memiliki tradisi literasi yang sekarang ini hadir dalam bentuknya yang tidak tunggal dan monolitik. Sistem literasi tersebut dapat dilihat melalui tradisi teks yang begitu kaya, sebagai bagian dari personifikasi gambar kedirian yang ideal menurut mereka. Namun yang perlu dicatat adalah, sungguhpun umat Muslim memiliki komponen literasi yang sama resepsi, produksi dan nalar publik tidak lantas menghasilkan profil kedirian yang tunggal. Hal ini terjadi karena dalam praksisnya, proses pembentukan dan penghadiran profil kedirian umat Muslim merupakan sebuah proses dialektika panjang yang penuh kontestasi dan pergumulan di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Di Indonesia, profil kedirian Muslim yang ideal juga merepresentasikan sebuah dialektika yang penuh pergumulan dan kontestasi. Komunitas pesantren menempati salah satu segmen sosiologis yang turut berkontribusi dalam membentuk profil kedirian Muslim yang ideal di negeri ini. Pembentukan dan produksi konsep kedirian Muslim oleh komunitas pesantren menjadi mungkin berkat tradisi literasi yang dibangun sejak lama. Memang ketiga kemampuan literasi tidak mesti berjalan secara seimbang. Dalam banyak hal, komponen literasi paling dominan dalam komunitas pesantren adalah kemampuan resepsi, setelah itu baru kemampuan produksi dan akhir-akhir ini kemampuan nalar kritis.

Singkat kata, tradisi literasi kaum pesantren dapat dilihat dari membuncahnya karya-karya autentik tentang konsep kedirian kaum santri dan dunia kepesantrenan, terutama sejak negeri ini merdeka. Sebutlah, misalnya, karya KH Saifuddin Zuhri yang berjudul *Guruku Orang-orang dari Pesantren* yang terbit pertama kali pada tahun 1974. Karya ini kemudian direproduksi oleh penerbit LKiS pada tahun 2001. Dapat dikatakan, karya ini merupakan karya rintisan yang muncul dari kalangan pesantren yang ditulis oleh seorang kiai-cum-aktivis yang belakangan menjadi Menteri Agama RI. Selain buku ini, KH Saifuddin Zuhri sebenarnya juga menulis banyak buku, diantaranya: Sumbangan

ulama kepada bangsa Negara (1963; Peranan agama dalam nation-building (1964); Kembali kepada etik dan norma-norma Islam (1964); Unsur Politik dalam Dakwah (1982); dan lain sebagainya.

Nama lain dari kalangan pesantren yang patut disebut adalah Mahbub Djunaidi, seorang aktivis-cum-kolumnis handal dari kalangan NU. Dia juga telah melahirkan beberapa karya penting seperti: Politik Tingkat Tinggi Kampus (1978); Angin Musim (1985); Kolom demi Kolom (1986); dan Humor Jurnalistik (1986). Sebagai seorang aktivis dan kolumnis, dia menjadi *role model* bagi banyak santri pesantren. Di era belakangan, muncul banyak nama dari kalangan pesantren yang turut mengharu-biru jagad literasi Indonesia. Di antara nama-nama tersebut, nama Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) merepresentasikan sebuah dentuman dahsyat dalam konteks literasi pesantren.

Nama terakhir ini sungguh bukanlah nama sembarangan, mengingat karya-karyanya memiliki bobot nalar yang berbeda dari para pegiat literasi pesantren sebelumnya seperti KH Saifuddin Zuhri dan Mahbub Djunaidi. Dalam spektrum khasanah intelektual pesantren, Gus Dur telah memperkenalkan tradisi nalar kritis kepada anak-anak muda santri yang belakangan juga mewarnai jagad literasi pesantren dan Islam Indonesia secara aktif dan progresif. Di antara nama-nama pegiat literasi pesantren yang lahir akibat "sentuhan" tangan dingin Gus Dur adalah Ulil Abshar-Abdalla, Abd. Moqsith Ghozali, Zuhairi Misrawi, Ahmad Suaedy, dan masih banyak lagi lainnya. Dengan tiga kemampuan literasi sekaligus, Gus Dur telah bertanggung-jawab melahirkan generasi baru pesantren yang "melek huruf" dalam berbagai bidang, utamanya bidang kajian Islam dan kepesantrenan.

Buku yang ada di hadapan sidang pembaca ini, merupakan refleksi dari tradisi literasi pesantren yang tonggaknya telah ditancapkan oleh para pendahulu mereka: KH Saifuddin Zuhri, Mahbub Djunaidi, Gus Dur dan lain sebagainya. Antologi yang berjudul *Aku, Buku, dan Peradaban*, ditulis oleh anak-anak muda santri "zaman now" dengan *passion* yang tinggi dan menjanjikan untuk mengembangkan tradisi literasi dari dunia pesantren.

Tulisan-tulisan yang dihasilkan di dalamnya menggarisbawahi proses dialektika pemikiran masing-masing penulis dalam menggariskan konsep "kedirian" dan "liyan" dalam kerangka nilai-nilai budaya yang melingkupi mereka. Tiada kata yang pantas untuk kehadiran karya ini, selain kebanggaan yang mendalam akan lahirnya para pegiat literasi dari kalangan pesantren untuk kemajuan Islam Indonesia dan peradaban manusia pada umumnya.

Surabaya, 1 Juni 2018.

Masdar Hilmy

(Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)

Pengantar ...

Nurchasanah Satomi (Pakar Kajian Asia Tenggara
Kyushu International University, Jepang)

Buku berjudul "Aku, Buku dan Peradaban: Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi" ini banyak menyebut kitab kuning di dalamnya dan tampak bahwa para penulis banyak yang menitikberatkan mempelajari kitab kuning sebagai tradisi yang sangat penting dan perlu dilestarikan. Kitab kuning adalah serangkaian karya para ulama muslim pada abad pertengahan yang menjadi fondasi kejayaan Islam. Dan, mempelajari kitab-kitab kuning merupakan ciri khas pondok pesantren terutama yang berada dalam tradisi Nahdatul Ulama.

Berbeda dengan NU, kalau di kalangan Muhammadiyah, pendidikan di pesantrennya Muhammadiyah juga memiliki sejumlah pesantren, walau jumlahnya relatif sangat sedikit dibanding NU lebih fokus pada "buku-buku *let-us-say* kitab-kitab putih" atau karya-karya yang lebih mutakhir (kekinian) karena Muhammadiyah sejak awal berdirinya menghimbau "kembali ke al-quran dan hadis," serta cenderung menafsirkan teks-teks agamanya secara tekstual.

Kalau menengok sejarah, NU lahir pada tahun 1926 sebagai reaksi dari kalangan tradisionalis setelah berdirinya Muhammadiyah

sebagai organisasi modernis pada tahun 1912. Dulu setidaknya sampai akhir tahun 1980-an, NU biasa dijuluki organisasi Islam "tradisionalis" dan "konservatif" sedangkan Muhammadiyah sering dijuluki organisasi Islam "modernis" dan "reformis."

Namun pada zaman sekarang julukan "reformis" dan "konservatif" terasa sudah kadaluwarsa dan sudah hamir tidak pernah kita dengar lagi. Karena pada zaman sekarang, dari segi fisik perbedaan antara kedua organisasi semakin mengecil. Dulu sekolah modern dan sekolah umum merupakan ikon Muhammadiyah, tetapi pada masa sekarang di dalam kompleks pesantren NU juga sudah banyak terdapat sekolah modern, termasuk juga sekolah umum, dan sampai ada yang memiliki perguruan tinggi dan rumah sakit di kompleknya. Yang lebih penting lagi adalah, dari segi pemikiran, di kalangan NU juga sekarang banyak terdapat pemikir yang sangat progresif, dan sebaliknya di kalangan Muhammadiyah juga terdapat banyak pemikir yang konservatif.

Kenapa sejumlah pemikir NU bisa sangat progresif sambil memegang teguh pada tradisinya? Barangkali salah satu faktornya justru ada pada tradisi NU untuk mempelajari kitab-kitab kuning itu sendiri. Karena dengan terbiasa mempelajari kitab-kitab kuning, orang terlatih menafsirkan teks-teks keagamaannya secara kontekstual. Dan ketika sang pemikir itu dapat menangkap esensi ajarannya yang mengandung nilai-nilai universal dari ayat-ayat al-Quran dan Hadith dengan mempertimbangkan konteks masyarakat pada zaman dan tempatnya, lalu bisa menerapkannya untuk konteks masyarakat kita zaman sekarang, mungkin cara berpikinya bisa sangat progresif, dibandingkan menafsirkan teks keagamaannya secara tekstual.

Dan satu lagi kekuatan dari NU adalah barangkali semangat dari doktrin aswajanya (ahlus sunnah wal jamaah) yang berbunyi "*al-muhafadzotu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" yang artinya mempertahankan hal-hal lama yang bagus dan menerima hal-hal baru yang lebih bagus lagi.

Namun untuk dapat menafsirkan secara kontekstual dan dapat memilah-milah antara yang lebih bagus dan yang kurang atau tidak bagus itu, sudah barang tentu tidak cukup dengan mempelajari

kitab kuning saja, tetapi perlu juga mempelajari “buku-buku putih” era modern dan postmodern dari berbagai ilmu bidang.

Almarhum Gus Dur bisa menjadi contoh terbaik bagaimana seorang santri NU tidak hanya menguasai buku-buku kitab kuning untuk kajian keislaman yang lebih kokoh, tetapi juga menyelami buku-buku kitab putih modern dan posmodern dalam kajian spektrum yang lebih luas. Dan sekarang kita bisa lihat banyak penerus Gus Dur yang tidak hanya menguasai studi Islam tapi juga menguasai khasanah kekinian yang bisa menjawab kebutuhan peradabannya.

Harapan saya, para generasi muda muslim di Indonesia, baik para santri maupun non santri, membaca buku-buku ilmu-ilmu pengetahuan, terutama buku-buku ilmu social budaya sebagai konsumsi akademik sehingga bisa berpikir dinamis demi membangun peradaban yang lebih baik.

Bagi orang awam, sekalipun orang Indonesia yang beragama Islam, dunia pesantren bisa sangat jauh dari kehidupannya. Maka tidak heran jika tidak sedikit mahasiswa sama sekali tidak mengenal perbedaan antara Muhammadiyah dan NU. Nah, dengan hadirnya buku yang ditulis oleh para kontributor yang bergiat dalam gerakan literasi, orang awam pun bisa mengenal dunia pesantren langsung dari dalam. Walaupun kita belum pernah memasuki kompleks pondok pesantren, melalui tulisan-tulisan yang terkumpul di sini, kita bisa dengar banyak cerita pengalaman dan pemikiran para mantan santri dan santriwati seolah kita menjumpai satu per satu. Kita bisa mengenal seperti apa pendidikan di pesantren dan tradisi semacam apa yang tetap dilestarikan di pesantren NU sampai sekarang, dan sekaligus bisa mengenal seperti apa pandangan-pandangan para mantan santri dan santriwatinya terhadap tradisi NU dan peradaban Islam itu sendiri.

Selamat membaca tulisan-tulisan mutiara yang terkumpul di sini.

Kitakyushu, 13 Juni 2018

Nurchasanah Satomi

Pengantar Penyunting ...

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) atau Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sungguh merupakan bentuk totalitas pemerintah Indonesia untuk membebaskan rakyat Indonesia dari buta aksara. *Being literate* atau melek aksara sebagai lawan dari buta aksara tidak hanya dimaknai dengan tidak dapat menulis dan membaca, namun jauh dari itu adalah ajakan untuk memahami kemajuan zaman pada abad 21 ini yang membutuhkan minimal empat kompetensi: kreatif dan inovatif, kritis, komunikatif, dan kolaborasi. Mereka yang tidak menguasai empat hal ini maka dapat dikelompokkan dalam lingkaran buta aksara. Untuk mendorong masyarakat Indonesia melek aksara dalam makna yang luas tersebut maka GLS atau GLN adalah jawaban mendasarnya.

Sudah *mafhum* bahwa perintah pertama yang Allah Swt berikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah membaca. Adapun

yang harus dibaca tidak dijelaskan secara terang dalam ayat tersebut. Artinya, perintah untuk membaca haruslah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan pengikut Nabi Muhammad.

Membaca dalam arti dangkal yaitu membaca teks tulisan harus dilatih pada level mengeja teks, memahami teks sampai pada level pemahaman tertinggi, dan membaca kritis untuk memunculkan ilmu pengetahuan baru. Oleh karenanya hanya mereka yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sajalah yang akan mampu membangun dinamisasi ilmu pengetahuan yang kemudian akan memunculkan suatu peradaban. Lihatlah bagaimana Nabi Muhammad kemudian berhasil membangun Kota Madinah. Lihatlah masa keemasan Islam. Lihatlah kemajuan Eropa yang semuanya diawali dari proses membaca dan daya penjelajahan terhadap literatur masa lalu yang juga sangat kuat.

Buku ini hadir untuk menampung gagasan para intelektual muslim tanah air yang aktif diinstitusi pendidikan atau peduli terhadap pendidikan. Buku berjudul "Aku, Buku, dan Peradaban: Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi" merupakan buku antologi edisi kedua dari komunitas virtual Grup *Whatsapp* (GWA) Halaqoh Literasi yang ingin memberikan kontribusi terhadap gerakan mental pemerintah dalam wilayah litetasi ini. Sungguh jika masyarakat Indonesia mempunyai kemampuan literasi yang bagus, maka tidak mustahil kebangkitan Islam justru muncul di bumi nusantara ini.

Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh kontributor pada edisi ini: Maret 2018. Sebuah karya yang dihasilkan dari proses perenungan, refleksi, dan pemikiran *indeginous* dari para kontributor. Juga, terima kasih dan penghormatan kepada yang sangat terpelajar Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D (Guru Besar Ilmu-ilmu Sosial dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya) dan Prof. Nurchasanah Satomi Ogata (Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University Jepang) karena telah menyempatkan untuk memberikan pengantar pada edisi ini.

Terakhir, harapan besar kami semoga tulisan ini mampu memberikan angin segar atas *ghiroh* literasi di Indonesia dan menjadi pembuka kemajuan Indonesia dan peradaban dunia.

Selamat membaca!

Malang, 5 Juli 2018

Muhammad Yunus

Daftar Isi

Pengantar: Masdar Mihny Umar Saad dan Bekker Idris Supan
Angka Sembunyi ... vi

Pengantar: Nurhasanah Saroni Ugala U'kuz Fajlan dan
Pengantar: Kuska International University, Jombang ... vii

Pengantar: Penyunting ... viii

Mengjadi Sastru Khas, Insipitadi Membangun Tradisi
dan Keleluhan

(Mikaela H. Murtolo Saput) ... i

Aku, Pesantren, dan Dunia Baru

(Giganti Nandi) ... 4

Khas Peradaban (ii) pada Peradaban Dihadapan

(Hidayat Agustin) ... 16

Ruang Diponegoro dan Epistemologi yang Saling Bertani
(Dedy Drazak) ... 19

Batu Bata untuk Satu Tahun

(Arif Mulyandani) ... 20

Membaca Peradaban Islam yang Kemilau dari Sifat
Fenomena dengan Spirit Iqra

(Lina Nur Anadi) ... 24

Daftar Isi

Pengantar: Masdar Hilmy (Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya) ... iii

Pengantar: Nurchasanah Satomi Ogata (Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University, Jepang) ... ix

Pengantar Penyunting ... xiii

-
- **Menjadi Santri Kisah Inspiratif Membangun Peradaban dan Kesalehan**
(Muhamad Ali Mustofa Kamal) ... 1
 - **Aku, Pesantren, dan Dunia Buku**
(Ngainun Naim) ... 6
 - **Kitab Peradaban itu, pada Pesantren Dihatimu**
(Titien Agustina) ... 10
 - **Bacaan Diponegoro dan Epistemologi Sang Sultan Santri**
(Verdy Firmantoro) ... 15
 - **Satu Buku untuk Satu Tahun**
(Aria Mulyapradana) ... 20
 - **Menuju Peradaban Islam yang Kemilau dari Bilik Pesantren dengan Spirit Iqra**
(Alan Suud Maadi) ... 24

- **Menggagas E-Pesantren untuk Mereduksi**
(*Nus Khan Abid*) ... 29
- **Meneladani Literasi Kaum Bersarung**
(*Kisno Umbar*) ... 31
- **Tokoh Peradaban dari Pojok Tebuireng**
(*Irvan Hardiansyah*) ... 36
- **Karya Besar Melahirkan Peradaban Besar**
(*Mohammad Hasan Basri*) ... 41
- **Ketika Santri Milenial Nyantri Literasi di Tegalsari**
(*Dawam M. Rohmatulloh*) ... 45
- **Hadratussyaikh, Adabul Alim, dan Peradaban**
(*Mohamad Fathoni*) ... 50
- **Kitab Kuning Buku Klasik Khas Pesantren**
(*Akh. Baktiyar Zamzami*) ... 55
- **Peradaban, Buku, dan Pesantren**
(*Sumarta*) ... 60
- **Mengembangkan Literasi Pesantren**
(*Hayat*) ... 65
- **Santri Membangun Peradaban dengan Literasi**
(*Nurhilmiyah*) ... 70
- **Pendidikan di Pesantren**
(*M. Khoirudin*) ... 77
- **Peradaban Kitab Kuning**
(*R. Taufiqurrochman*) ... 81
- **Ibu, Pesantren Utama Pembangun Peradaban**
(*Sita Acetylena*) ... 85
- **Pesantren, Basis Terkuat Cegah Free Sex pada Remaja**
(*Ari Sulistyawati*) ... 90
- **Pesantren Pusat Transformasi Nilai, Peradaban, dan Pendidikan Kritis**
(*Muhammad Yunus*) ... 96

- **Pesantren dalam Peradaban Islam Modern**
(*Pra Juniarti*) ... 101
- **Berawal dari Jurumiyah**
(*Achmad Diny Hidayatullah*) ... 106
- **Meneguhkan Budaya Literasi Pesantren**
(*M. Faisol Fatawi*) ... 111
- **Pesantren, Menjawab Peradaban dengan Kitab**
(*Abdur Rosyid*) ... 115
- **Santri: Penggerak Khazanah Keilmuan**
(*Yoyok Amirudin*) ... 119
- **Inspirasi Belajar-Mengajar Efektif dari Mushollah**
(*Agung Nugroho Catur Saputro*) ... 125
- **Peradaban dan Kata**
(*Halimatus Sa'diah*) ... 130
- **Literasi Lirboyo dan Peradaban Islam di Indonesia**
(*Nurul Fahmi*) ... 134
- **Akhlaq sebagai Wawasan Keilmuan Pesantren**
(*Haqqul Yaqin*) ... 138
- **Tradisi Akademik Pesantren dan Peradaban Masa Depan**
(*Ahmad Wiyono*) ... 142
- **Etika Al Ghozali dan Kurikulum Pesantren**
(*Farikah*) ... 149
- **Santri Literat: Kunci Kemajuan Bangsa**
(*Silva Ahmad Faizudin*) ... 154
- **Tradisi Keilmuan untuk Membangun Peradaban Islam**
(*Assyafiul Musyafa*) ... 159
- **Transfigurasi Pendidikan Pesantren**
(*M. Triono Al Fata*) ... 164
- **Buku Fiksi dan Imajinasi yang Beradab**
(*Akhmad Asy'ari*) ... 168
- **Buku, Pesantren, dan Pendidikan Moral Generasi Z**
(*Lutfiah Ayundasari*) ... 171

- **Peradaban 4.0: Membangkitkan Daya Saing Santri**
(*Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono*) ... 176
- **Menulis sebagai Kerja Meng-ADA**
(*Moh. Yamin*) ... 181
- **Pesantren, Masa Remaja, dan Kecintaan akan Pengetahuan**
(*Achmad Tohe*) ... 186
- **Kitab Kuning dan Kitab Putihku**
(*Abdulloh Hamid*) ... 191
- **Membangun Generasi Sadar Sejarah**
(*Abdur Rahim*) ... 195
- **Perjalanan Membaca dan Menulisku**
(*Nafakhatin Nur Ghozali*) ... 200
- **Literasi dan Literatur di Dunia Islam**
(*Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar*) ... 205

Para Kontributor ... 211

Aku, Pesantren, dan Dunia Buku

- Ngainun Naim -

Dunia pesantren telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari perjalanan hidupku. Meskipun masa belajar di pesantren hanya tiga tahun, tetapi pengaruhnya sangat kuat. Bahkan hingga hari ini, aku masih merasakan resonansi pesantren dalam diriku. Meskipun aku juga sadar sepenuhnya, apa yang kuperoleh—ilmu, kearifan, dan tingkah laku—masih jauh dari harapan. Aku belum mampu mereguk dan menerapkan apa yang kuperoleh dari pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Justru karena itulah aku harus terus belajar. Tanpa belajar, aku menjadi beku. Mungkin juga terjangkiti sindrom sombong.

Ada banyak cara belajar. Cara yang paling efektif untuk belajar—menurutku—adalah dengan membaca buku. Ya, membaca buku adalah cara belajar yang harus terus dirawat dan dikelola secara baik. Dalam tujuan terus belajar inilah, buku demi buku aku beli.

Aku berusaha menyisihkan uang khusus untuk membeli buku. Setiap ada kesempatan, aku berusaha membaca buku yang memang sengaja aku usahakan dekat dengan diriku.

Aktivitas sehari-hari yang tidak jarang padat merayap memang membatasi kesempatan mereguk ilmu dari deretan kata dan kalimat di buku. Tetapi tidak mengapa. Aku akan terus berusaha belajar. Sepanjang masih ada kesempatan, aku ingin memanfaatkannya dengan belajar. Bagiku, itu lebih baik daripada tidak melakukannya. Menanti waktu senggang dan memanfaatkannya khusus untuk membaca juga semakin mahal dan sulit kutemukan.

Aku mencintai membaca karena pengaruh — antara lain — guru dan kiaiiku di pesantren. Tiga tahun belajar di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang (1991-1994) memberiku pembelajaran dan inspirasi literasi tak bertepi. Beberapa kiai dan guru adalah *role model* belajar yang tidak tertandingi. Mereka terus saja membaca di sela-sela aktivitas mengajar dan aktivitas lainnya yang sangat padat. Sebagai santri aku acapkali menyaksikan atau mendengar cerita kawan tentang bagaimana kiai dan ustad yang gigih dalam belajar. Informasi semacam ini telah menginjeksi spirit meniru yang sangat besar.

Di pesantren tempatkan belajar, ada banyak legenda hidup dalam hal membaca. Kisah keakraban beliau-beliau dengan dunia buku berkembang menjadi cerita yang nyaris menjadi mitos. Beberapa dari kami menyaksikan sendiri bagaimana beliau-beliau membaca. Gigih. Getol. Tak kenal lelah. Hal itu diperkuat dengan keluasan wawasan beliau-beliau saat mengajar kami. Keluasan wawasan adalah buah membaca yang sesungguhnya. Bagi kami para santri, realitas semacam itu menjadi spirit keteladanan yang sungguh luar biasa.

Aku akan menyebut tiga figur sebagai eksemplar. Bukan berarti tidak ada yang lainnya. Banyak, bahkan sangat banyak. Tiga yang aku sebut ini hanya ingin meneguhkan bahwa beliau-beliau adalah representasi dunia membaca yang pengaruhnya sangat luar biasa, termasuk kepada diriku.

Figur pertama yang harus aku sebut adalah K.H. A. Aziz Masyhuri. Aku kira hampir semua kalangan pesantren di Indonesia mengetahui bahwa beliau adalah orang alim. Ya, beliau memang kiai yang cukup terkenal. Karya tulisnya sampai beliau wafat konon lebih dari 200 judul.

Produktivitas beliau dalam menulis ditunjang oleh tradisi membaca yang sangat kuat. Para santri menjadi saksi bagaimana beliau gigih membaca dan menulis. Jika tidak ada agenda keluar kota, seusai ngaji di malam hari, beliau masuk kamar kerja. Membaca dan menulis. Kami para santri mengetahuinya dari luar. Lampu kamar beliau yang menyala adalah penanda bahwa beliau sedang kusyuk membaca-menulis. Dan itu berlangsung hingga jauh malam. Tidak jarang hingga pagi menjelang.

Figur lain yang juga sangat menginspirasi adalah K.H. Wazir Ali. Kakak kandung Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag ini juga pembaca kitab dan buku yang tangguh. *Ndalem* beliau penuh sesak dengan kitab-kitab klasik dan buku-buku kontemporer. Saat senggang, beliau membaca di teras *ndalem*. Kami para santri yang menjadi saksi.

Tradisi membaca yang beliau miliki menjadikan beliau memiliki khazanah pengetahuan yang luas tak bertepi. Saat ngaji *Fathul Mu'in*, penjelasan beliau sungguh sangat luas. Beliau mampu menkontekstkan apa yang tertuang dalam teks klasik tersebut dengan realitas dan pemikiran kontemporer.

Sosok ketiga yang sangat besar pengaruhnya pada kecintaan saya pada dunia membaca adalah Ustad Romli Ilyas. Beliau memang tidak pernah mengajar saya di kelas. Saat itu beliau menjadi guru di sekolah lain. Tapi pada sore harinya beliau mengajar kitab kuning di madrasah diniyah pondok.

Aspek yang melekat kuat dalam ingatan adalah kebiasaan Ustad Romli yang menenteng beberapa buku saat mengajar. Buku-buku itu akan beliau baca saat senggang atau saat ada kesempatan. Tradisi membaca yang beliau lakukan membawa implikasi pada luasnya wawasan yang beliau miliki. Rasanya sangat bangga melihat beliau kemana-mana menenteng buku dan membacanya saat istirahat. Sungguh sebuah teladan yang luar biasa.

Catatan sederhana ingin menegaskan bahwa dunia pesantren telah memberiku inspirasi tak bertepi tentang dunia literasi. Figur-figur kiai dan ustad banyak memberikan inspirasi tentang bagaimana menekuni dunia membaca-menulis. Semua ini akan semakin kuat jika tidak berlangsung secara alami, tetapi didesain sebagai sebuah sistem. Pada gilirannya, peradaban yang kokoh bisa lahir dari dunia pesantren. Semoga.

Aku, Buku, dan Peradaban



Masdar Hilmy,

(Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya)

“ Tulisan-tulisan yang dihasilkan di dalam buku ini menggarisbawahi proses dialektika pemikiran masing-masing penulis dalam mengguratkan konsep “kedirian” dan “liyan” dalam kerangka nilai-nilai budaya yang melingkupi mereka. Tiada kata yang pantas untuk kehadiran karya ini, selain kebanggaan yang mendalam akan lahirnya para pegiat literasi dari kalangan pesantren untuk kemajuan Islam Indonesia dan peradaban manusia pada umumnya.”



Nurchasanah Satomi Ogata

(Pakar Kajian Asia Tenggara Kyushu International University, Jepang)

“ Dengan hadirnya buku ini, orang awam pun bisa mengenal tradisi-tradisi yang ada di pesantren langsung dari dalam walaupun kita belum pernah memasuki kompleks pondok pesantren, melalui tulisan-tulisan yang terkumpul di sini, kita bisa dengar banyak cerita pengalaman dan pemikiran para mantan santri dan santriwati seolah kita menjumpai satu per satu. Kita bisa mengenal seperti apa pendidikan di pesantren dan tradisi semacam apa yang tetap dilestarikan di pesantren sampai sekarang, dan sekaligus bisa mengenal seperti apa pandangan-pandangan para mantan santri dan santriwatinya terhadap tradisi dan peradaban Islam itu sendiri. Selamat membaca tulisan-tulisan mutiara yang terkumpul di sini.”



Mahrus eL-Mawa

(Pengurus Pusat Masyarakat Pernaskahan Nusantara)

“ Sebuah peradaban tidak mungkin dilepaskan dari dunia literasi. Tanpa literasi, peradaban tak akan dikenal. Buku ini mencoba mengungkap bagaimana transformasi peradaban (pesantren) melalui penguatan literasi (sang kiyai dan santri). Kitab kuning (dan kitab putih) sebagai karya literasi kyai (-nyai) dan santri dapat menjadi pintu masuk melihat peradaban Islam Indonesia hari ini. Bagi para pemerhati dan peneliti Islam Indonesia kontemporer tanpa membaca karya antologis ini, akan terasa hambar rasanya.”



ISTANA AGENCY

Email: info@istanaagency.com

Web: www.istanaagency.com



ISBN: 978-602-5430-23-7



9 786025 430237